Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025
e-ISSN: 2655-883

POLA KOMUNIKASI *SOFT SPOKEN* PASANGAN MUDA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA LANDUNGSARI KABUPATEN MALANG

[1]Rafy Ahmad, [2]Abdul Wafi, [3]Humaidi
[1,2,3]Universitas Islam Malang
e-mail: [1]22101012051@unisma.ac.id, [2]abdulwafi@unisma.ac.id, [3]humaidikaha@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga pasangan muda, yang seringkali menghadapi tantangan komunikasi dan konflik emosional selama masa-masa awal pernikahan. Pertanyaan sentral yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola komunikasi bertutur kata halus dimanfaatkan oleh pasangan muda untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini mengisi celah penting dalam literatur, karena secara khusus mengkaji komunikasi bertutur kata halus dalam konteks rumah tangga muda, khususnya di komunitas lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan tiga pasangan muda dari Desa Landungsari, Kabupaten Malang. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, berdasarkan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi bertutur kata halus yang mencakup tutur kata yang halus, sikap empati, dan pengendalian emosi berperan penting dalam membina suasana rumah tangga yang damai dan saling menghormati. Faktor-faktor yang mendukung pola komunikasi ini meliputi nilai-nilai Islam, pengalaman perkawinan, kematangan emosi, dan budaya sopan santun setempat. Hasil-hasil ini menekankan relevansi pola komunikasi lisan yang lembut sebagai strategi interpersonal yang efektif dan kontekstual untuk membangun keluarga yang harmonis, sekaligus berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi keluarga dalam kerangka keagamaan dan budaya.

Kata kunci: *Komunikasi Lemah lembut, Pasangan Muda, Keharmonisan Keluarga*

Abstract

This study is motivated by the significance of harmony in the households of young couples, who often encounter communication challenges and emotional conflicts during the early years of marriage. The central question addressed in this study is: How is the soft-spoken communication pattern utilized by young couples to maintain household harmony, and what factors influence its effectiveness.This research fills a notable gap in the literature, as it specifically examines soft-spoken communication in the context of young households, particularly in local communities where strong religious values prevail.Employing a descriptive qualitative approach, the study

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

collects data through observations, in-depth interviews, and documentation involving three young couples from Landungsari Village in Malang Regency. Data analysis is conducted following the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, based on the Miles and Huberman model.The study's findings indicate that soft-spoken communication which includes soft speech, empathetic attitudes, and emotional control plays a crucial role in fostering a peaceful and respectful household atmosphere. Factors that support this communication pattern include Islamic values, marital experience, emotional maturity, and the local culture of politeness. These results emphasize the relevance of soft-spoken communication patterns as effective and contextual interpersonal strategies for building harmonious families, while also contributing to the development of family communication studies within a religious and cultural framework.

Keywords: *Soft Spoken Communication, Young Couples, Family Harmony.*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan fondasi utama dalam struktur masyarakat yang sehat dan berkelanjutan. Dalam sebuah keluarga, keharmonisan antara pasangan merupakan indikator utama keberhasilan rumah tangga, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual. Namun, selama dekade terakhir, meningkatnya perpecahan rumah tangga, khususnya meningkatnya angka perceraian di antara pasangan muda, telah muncul sebagai isu kritis. Tren ini menyoroti tantangan signifikan dalam menjaga hubungan perkawinan yang stabil di era modern (Kuntiyasari, 2024). Ketidakharmonisan dalam keluarga kerap kali berakar pada komunikasi yang buruk, salah pengertian, serta ketidakmampuan pasangan dalam mengelola konflik secara sehat.

Salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dinilai memiliki potensi besar dalam membangun relasi rumah tangga yang sehat, namun belum banyak diteliti, adalah komunikasi *soft spoken*. Kunci untuk membangun hubungan interpersonal adalah kenyamanan, komunikasi yang efektif, dan kebutuhan akan cinta atau kasih sayang (Awing & Arsyad, 2023). Gaya komunikasi ini menekankan penggunaan bahasa yang lemah lembut, sikap empati, nada suara yang rendah, dan menghindari ekspresi verbal yang kasar atau konfrontatif. Dalam Islam, pola komunikasi yang penuh kelembutan dan kasih sayang merupakan bagian dari nilai-nilai keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah,* yang merupakan idealisasi hubungan suami istri (Umi Rohmawati, 2021). Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting karena belum banyak studi empiris yang secara eksplisit mengeksplorasi peran komunikasi *soft spoken* dalam membentuk dan mempertahankan

keharmonisan keluarga, terutama pada pasangan muda yang tengah mengalami fase penyesuaian kehidupan rumah tangga (Suhaimi, 2021).

Karena itulah Rasulallah Saw menganjurkan kepada umatnya yang telah mampu menikah "Perkawinan adalah sunnahku, siapa saja yang benci terhadap sunnahku (tidak menikah), maka mereka bukan termasuk umatku" (HR. Bukhari Muslim) (Saniah & Firdaus, 2023). Upaya untuk mempertahankan keharmonisan keluarga juga sudah dijelaskan dalam surat Al-Furqan (25:74) yang berbunyi:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan juga mereka (yang diredhai Allah itu ialah orang-orang) yang berdoa dengan berkata: "Wahai Tuhan kami, berilah kami beroleh dari isteri-isteri dan zuriat keturunan kami: perkara-perkara yang menyukakan hati melihatnya, dan jadikanlah kami imam ikutan bagi orang-orang yang (mahu) bertaqwa."

Ayat ke 74 dari surah Al-furqan menjelaskan bahwa doa bagi keluarga yang harmonis dimana pasangan menjadi penyejuk hati dan pemimpin bagi yang bertakwa sebagai umat Islam, memahami dan menerapkan nilai-nilai keluarga dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan landasan yang kuat untuk membangun kehidupan keluarga yang penuh kasih sayang dan dukungan.

Seiring berkembangnya dinamika sosial masyarakat modern, tantangan yang dihadapi oleh pasangan muda dalam kehidupan berumah tangga pun semakin kompleks. Perbedaan karakter, ekspektasi yang belum stabil, tekanan ekonomi, serta perubahan nilai-nilai sosial menuntut adaptasi dan kompetensi komunikasi yang tinggi. Salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang diyakini dapat mendukung terciptanya hubungan harmonis adalah pola komunikasi *soft spoken*, yakni pola komunikasi yang mengedepankan tutur kata yang lembut, penuh empati, dan tidak konfrontatif. Gaya komunikasi ini menjadi relevan dalam konteks relasi rumah tangga karena mampu menurunkan intensitas konflik, memperkuat keintiman emosional, dan meningkatkan rasa saling menghargai (Santika & Abdul Aziz, 2022).

Urgensi penelitian ini muncul dari dua aspek. Pertama, secara empirik, angka perceraian muda yang cenderung meningkat di Indonesia, termasuk di wilayah Kabupaten Malang, menunjukkan adanya tantangan dalam adaptasi pernikahan dini atau awal. Kedua, dari sisi teoritik, literatur yang membahas secara spesifik komunikasi *soft spoken* sebagai strategi interpersonal dalam konteks rumah tangga masih sangat terbatas. Studi-studi terdahulu lebih banyak membahas komunikasi

pasangan secara umum, seperti keterbukaan (Hanif et al., 2024), komunikasi jarak jauh (Rondonuwu et al., 2021), maupun komunikasi kooperatif dan defensif (Harahap et al., 2024). Hanya sedikit yang secara eksplisit menyoroti *gaya komunikasi lembut* dalam konteks mikro rumah tangga sebagai unit sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mereplikasi temuan lama tetapi juga memperluas cakupan konseptual tentang komunikasi keluarga melalui fokus pada strategi *soft spoken*.

Komunikasi juga dapat dipahami sebagai tindakan membina kebersamaan antara dua individu atau lebih. Dalam kehidupan, selain sebagai makhluk yang mandiri, kita juga merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Komunikasi yang efektif antara pasangan sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan. Komunikasi yang efektif membantu mencegah kesalahpahaman yang dapat mengganggu hubungan mereka. Bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, komunikasi sering kali lebih mengandalkan metode tidak langsung daripada interaksi langsung, yang dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik (Desiana, Nur Istiqamah , Ari Fahry, Dea Audia Elsaid, 2024).

Komunikasi jarak jauh ataupun dekat memiliki caranya masing-masing dalam mempertahankan suatu hubungan seperti pola komunikasi *soft spoken* yang bisa digunakan dalam menjalin komunikasi pada pasangan muda. Upaya untuk mempertahankan sebuah hubungan salah satunya ialah dengan terjalin adanya komunikasi antar pribadi yang terbuka, mengkomunikasikan segala masalah yang ada dan terjadi, selalu mengingatkan apa yang diperlukan oleh pasangan, dan selalu meghargai satu sama lain dalam menjalin komunikasi. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam kehidupan pernikahan, karena membantu pasangan memahami dan terhubung satu sama lain dengan lebih baik.

Menjaga keharmonisan dalam rumah tangga adalah tujuan dari pernikahan, tanpa adanya keharmonisan lingkungan yang positif dalam sebuah keluarga tidak akan tercipta. Keharmonisan adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam membangun rumah tangga dan menjadi salah satu pilar dalam memperkuat dan meperkokoh sebuah keluarga.

Keharmonisan rumah tangga mengacu pada aspirasi bersama pasangan yang memelihara ikatan perkawinan mereka. Setiap orang mendambakan kebahagiaan, terutama ketika mereka memiliki pasangan hidup yang dapat diajak menjalani kehidupan rumah tangga. Hukum perkawinan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga, dengan menekankan kasih sayang dan cinta antara

individu dengan jenis kelamin yang berbeda. Hal ini secara luas dianggap sebagai cara yang terhormat untuk meningkatkan kehidupan keluarga.

Beberapa kajian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif dalam menjaga stabilitas relasi pernikahan. Penelitian Hanif et al. (2024) menunjukkan bahwa pasangan muda yang berhasil menjaga kualitas hubungan cenderung menerapkan sikap keterbukaan dan refleksi diri dalam komunikasi. Rondonuwu et al. (2021) menekankan pentingnya komunikasi dalam konteks relasi jarak jauh, sedangkan Harahap et al. (2024) menemukan bahwa komunikasi kooperatif dan defensif membantu mengatasi konflik usia muda. Namun, belum ada satu pun dari penelitian tersebut yang mengangkat secara eksplisit komunikasi *soft spoken* sebagai objek utama kajian, baik dari sisi bentuk penerapannya maupun faktor-faktor sosiokultural dan religius yang memengaruhinya.

Penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan komunikasi interpersonal dan nilai-nilai Islam dalam konteks lokal masyarakat Desa Landungsari, Kabupaten Malang. Dalam pendekatan ini, *soft spoken* dipahami tidak hanya sebagai strategi komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai ketakwaan dan kasih sayang yang ditanamkan dalam relasi suami istri.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab kekosongan kajian tentang bagaimana komunikasi *soft spoken* diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, khususnya oleh pasangan muda di Desa Landungsari. Penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam bagaimana mereka menggunakan gaya komunikasi yang lembut dalam membina hubungan, serta apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan pola komunikasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara praktis bagi pasangan muda dalam menjaga keharmonisan keluarga, tetapi juga memberikan sumbangan penting secara teori untuk pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam konteks sosial dan keagamaan.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara penulis dengan informan yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi dan memberikan gambaran deskriptif yang menjelaskan tentang pola komunikasi *soft spoken* pasangan muda dalam menjaga keharmonisan di Desa Landungsari Kabupaten Malang. Peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif untuk

memberikan gambaran kondisi lapangan yang lebih spesifik, mendalam, dan transparan (Cindy Alfionika, 2022).

Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian hukum empiris atau penelitian lapangan, yang melibatkan pemeriksaan kondisi lapangan untuk mengumpulkan informasi dan data aktual. Penelitian ini merupakan bagian dari analisis studi kasus yang mengkaji studi kasus pola komunikasi *soft spoken* pasangan muda dalam menjaga keharmonisan di Desa Landungsari Kabupaten Malang (Syafaatul Auliyak, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan pola komunikasi *soft spoken* dalam menjaga keharmonisan keluarga oleh pasangan muda di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif pasangan dalam menerapkan komunikasi yang lembut dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi pasangan, wawancara mendalam dengan tiga pasangan muda yang telah menikah antara tujuh hingga enam belas tahun, serta dokumentasi berupa catatan dan bukti interaksi yang relevan.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi baik dari sisi sumber maupun metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang valid dan menyeluruh mengenai pola komunikasi *soft spoken* dalam kehidupan rumah tangga pasangan muda di wilayah tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Pasangan muda di Desa Landungsari menerapkan pola komunikasi *soft spoken* dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan sapaan penuh kasih, bahasa yang lembut, ucapan terima kasih, serta permintaan maaf dalam kehidupan sehari-hari. Gaya komunikasi ini digunakan tidak hanya saat menyelesaikan konflik, tetapi juga dalam interaksi rutin, seperti memberi perhatian, menyampaikan kebutuhan, dan menunjukkan penghargaan terhadap pasangan.

Pola komunikasi *soft spoken* yang diterapkan oleh pasangan muda di Desa Landungsari terbukti berperan penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Pola ini ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang lembut, nada suara yang rendah, serta pendekatan empatik dalam menyampaikan pesan dan menyelesaikan konflik. Komunikasi yang lemah lembut seperti sapaan penuh kasih, ucapan terima

kasih, permintaan maaf, serta penghindaran nada tinggi menjadi praktik dominan dalam interaksi pasangan. Penerapan ini menciptakan suasana tenang dan saling menghargai, yang pada akhirnya memperkuat keterikatan emosional dalam rumah tangga (Susiana & Susanti, 2023).

Wawancara mendalam terhadap tiga pasangan menunjukkan bahwa komunikasi *soft spoken* menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari dan bukan hanya diaktifkan saat konflik. Pasangan mengaku lebih memilih menahan diri untuk tidak menyampaikan keluhan saat emosi sedang tinggi, dan memilih waktu yang tepat untuk berdiskusi. Sikap saling mendengarkan, memberi ruang, dan menyelesaikan masalah dengan cara lembut membuat hubungan lebih stabil. Hal ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunikasi positif mampu mencegah konflik serta meningkatkan kepuasan dalam pernikahan (Hanif et al., 2024).

Dari hasil penelitian di atas terdapat beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. ***Penerapan Pola Komunikasi Soft Spoken Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Landungsari Kabupaten Malang***

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam mengekspresikan diri dan bersosialisasi di masyarakat. Oleh karena itu, ketepatan dalam berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting, karena komunikasi terjadi antara pengirim dan penerima pesan. Sebuah penelitian terbaru menegaskan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan rumah tangga (Siagian & Thariq, 2024).

Pola komunikasi *soft spoken* sangat tren di sosial media bagaimana tentang komunikasi antar pasangan untuk mempertahankan hubungan, bukan hanya sekedar cinta dan kasih sayang untuk mempertahankan suatu hubungan tetapi komunikasi yang baik, satu frekuensi, nyaman untuk berbincang apapun tanpa adanya paksaan sangat berpengaruh dalam mempertahankan suatu hubungan. Komunikasi yang baik dan sejalan sangat diperlukan untuk menambah kualitas komunikasi antar pasangan. Ada sebuah kutipan yaitu “cari pasangan yang bisa diajak untuk ngobrol, kita nyaman ngobrol atau berbincang dengan seseorang, bukan hanya dilihat dari paras karena paras akan termakan oleh waktu”.

Menggunakan pola komunikasi yang lembut antara pasangan dapat memperkuat ikatan emosional dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Dengan menggunakan nada yang lembut dan penuh pengertian, pasangan dapat mengungkapkan perasaan, harapan, dan kekhawatiran mereka tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik. Misalnya, ketika menghadapi pendapat yang berbeda,

berbicara dengan tenang dan menghindari nada suara yang meninggi dapat membantu masing-masing pasangan merasa didengarkan dan dihargai. Selain itu, komunikasi yang lembut mendorong pasangan untuk lebih terbuka dalam berbagi pikiran dan perasaan mereka, yang meningkatkan keintiman dan saling pengertian. Oleh karena itu, menggunakan pola komunikasi yang lembut dapat menjadi cara yang efektif untuk membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan antara suami dan istri.

Pola komunikasi *soft spoken* sangat tren di sosial media bagaimana tentang komunikasi antar pasangan untuk mempertahankan hubungan, bukan hanya sekedar cinta dan kasih sayang untuk mempertahankan suatu hubungan tetapi komunikasi yang baik, satu frekuensi, nyaman untuk berbincang apapun tanpa adanya paksaan sangat berpengaruh dalam mempertahankan suatu hubungan.

Dari perspektif hukum, khususnya dalam konteks hukum keluarga di Indonesia, gaya komunikasi ini tidak hanya mewujudkan nilai-nilai moral tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip hukum tentang hak dan tanggung jawab pasangan, perlindungan terhadap kekerasan verbal, dan upaya untuk mencegah perceraian. Oleh karena itu, menganalisis implikasi hukum dari pola komunikasi bertutur kata yang lembut sangat penting untuk memahami bagaimana kerangka hukum mendukung dan mengedepankan komunikasi yang sehat dalam kehidupan keluarga.

Berbicara dengan sopan santun, mulia, menghargai pasangan, memiliki tujuan yang baik dalam menyampaikan pesan sesuai dengan surat Al-Isra' ayat 23:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Kata *Qaula Karima* hanya ditemukan satu kali dalam Al-Qur'an. Kata ini berarti berbicara dengan baik, artinya perkataan yang diucapkan mengandung isi

yang baik, mengandung pesan yang positif, dan menggunakan cara serta tujuan yang baik, serta mencerminkan akhlak yang terpuji dan mulia (Pratama & Wulur, 2021).

Beberapa bentuk pola komunikasi *soft spoken* yang diterapkan pada pasangan suami istri sebagai berikut:

1) Menggunakan Nada Suara Tenang dan Lembut
2) Menghindari Kata-Kata Kasar dan Menyakitkan
3) Memberi Apresiasi dan Ucapan Terima Kasih
4) Mendengarkan dengan Empati dan Tidak Memotong Pembicaraan
5) Menggunakan Sentuhan Fisik Positif Saat Berbicara
6) Mengakui Kesalahan dan Meminta Maaf dengan Tulus
7) Berdoa Bersama dan Berkomunikasi dengan Spiritualitas

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, komunikasi yang efektif antara suami dan istri sangat penting karena komunikasi yang efektif merupakan pondasi hubungan yang sehat. Setiap pasangan suami istri mendambakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga mereka, untuk mencapai dan menjaga keharmonisan tersebut, diperlukan usaha dari kedua belah pihak. Salah satu kunci untuk mencapai keharmonisan keluarga adalah komunikasi, yang memegang peranan penting dalam menumbuhkan rasa pengertian dan hubungan dalam keluarga (Andani & Khuluq, 2023).

2. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menggunakan Pola Komunikasi Soft Spoken*

Pola komunikasi yang lembut sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, rasa saling menghormati di antara anggota keluarga sangatlah penting. Ketika seseorang merasa dihargai, mereka cenderung berkomunikasi secara terbuka dan lembut. Kedua, mendengarkan secara efektif memainkan peran penting, mendengarkan secara aktif memungkinkan anggota keluarga untuk memahami perspektif satu sama lain, yang dapat membantu mengurangi konflik.

Komunikasi *soft spoken* merupakan pola komunikasi yang menggunakan tutur kata yang lembut, tenang, dan penuh empati, yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan suami istri. Dalam penerapannya, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi efektivitas pola komunikasi ini pada pasangan muda. Pertama, latar belakang pendidikan menjadi aspek krusial. Pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya komunikasi yang sehat dalam rumah tangga, serta memiliki keterampilan dalam menyampaikan pendapat dengan cara

yang tidak menyakitkan. Mereka juga lebih mampu mengelola emosi dan lebih terbuka terhadap gaya komunikasi yang empatik dan penuh pengertian. Kedua, pengalaman dalam pernikahan turut memengaruhi kedewasaan pasangan dalam berkomunikasi. Pasangan yang telah menjalani pernikahan selama bertahun-tahun umumnya lebih terlatih dalam menghadapi konflik, memahami karakter pasangan, dan menemukan cara komunikasi yang paling efektif tanpa menimbulkan pertengkaran. Mereka lebih sering menggunakan pola *soft spoken* sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas dan kedamaian dalam rumah tangga.

Faktor ketiga adalah nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai Islam yang dianut oleh pasangan. Dalam Islam, keharmonisan rumah tangga yang disebut sebagai sakinah, mawaddah, wa rahmah sangat ditekankan, dan salah satu jalannya adalah melalui komunikasi yang baik dan sopan. Pasangan yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidupnya cenderung menjunjung tinggi etika dalam berbicara, seperti menghindari kata-kata kasar, memaafkan pasangan, serta menghargai satu sama lain, yang semuanya tercermin dalam komunikasi soft spoken. Keempat, lingkungan sosial dan budaya juga memiliki pengaruh signifikan. Lingkungan tempat pasangan dibesarkan maupun tempat tinggal mereka setelah menikah membentuk cara pandang mereka terhadap komunikasi. Jika mereka berasal dari lingkungan yang menjunjung tinggi tata krama, kesopanan, dan solidaritas, maka kemungkinan besar mereka akan membawa pola komunikasi seperti itu ke dalam rumah tangga mereka. Sebaliknya, lingkungan yang keras atau terbiasa dengan cara komunikasi yang kasar bisa menjadi tantangan tersendiri untuk membentuk komunikasi *soft spoken*.

Selain itu, penggunaan bahasa yang lembut dan empati menumbuhkan suasana yang nyaman di mana setiap orang merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka. Manajemen emosi juga penting kemampuan untuk tetap tenang dan tidak membiarkan emosi menguasai selama percakapan dapat membantu mencegah ketegangan. Terakhir, pengalaman bersama dan interaksi positif memperkuat pola komunikasi ini, menciptakan ikatan yang lebih dalam dan lebih harmonis dalam keluarga. Dengan mengintegrasikan semua faktor ini, komunikasi yang lembut dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Selain faktor-faktor di atas, karakter pribadi dan kemampuan emosional pasangan juga tak kalah penting. Pasangan yang memiliki kepribadian tenang, sabar, dan reflektif biasanya lebih mudah menerapkan pola komunikasi yang lembut. Di sisi lain, pasangan dengan temperamen tinggi membutuhkan upaya lebih besar untuk menyesuaikan diri agar mampu berkomunikasi secara halus. Dalam

penelitian ini juga ditemukan bahwa pasangan muda yang terbiasa saling mendengarkan, memberi ruang saat konflik terjadi, serta memilih waktu yang tepat untuk berdiskusi, mampu menjaga keharmonisan rumah tangga dengan lebih baik melalui komunikasi *soft spoken*. Oleh karena itu, komunikasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai dimensi kehidupan pasangan mulai dari pendidikan, pengalaman, agama, hingga lingkungan sosial yang membentuk cara mereka berbicara, memahami, dan menyelesaikan persoalan bersama.

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk membina hubungan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Gaya komunikasi yang negatif dan kasar dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan bahkan perceraian (talak). Oleh karena itu, komunikasi yang lembut tidak hanya dianjurkan tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk memenuhi hak dan tanggung jawab antara suami dan istri. Mengenali kewajiban suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik dan kewajiban istri untuk menghormati dan mendukung suaminya.

Menggunakan pola komunikasi *soft spoken* dalam menjaga keharmonisan keluarga seperti komunikasi yang efektif melibatkan rasa saling menghormati, mendengarkan secara aktif, dan penggunaan bahasa yang lembut dan penuh empati. Pendekatan ini dapat menumbuhkan suasana yang harmonis dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Pola komunikasi yang lembut dalam rumah tangga menawarkan banyak manfaat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Pertama, komunikasi semacam itu menciptakan suasana yang tenang di rumah, yang dapat mengurangi stres dan ketegangan di antara anggota keluarga. Ketika semua orang merasa nyaman dan aman, mereka cenderung lebih terbuka dalam berbagi perasaan dan pikiran, yang meningkatkan keterhubungan emosional.

3. Kendala Pasangan Muda Dalam Menerapkan Pola Komunikasi Soft Spoken Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

Dalam praktik kehidupan rumah tangga, penerapan pola komunikasi *soft spoken* oleh pasangan muda tentu tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam menjaga konsistensi berkomunikasi dengan lembut dan penuh empati. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah emosi yang masih labil, terutama pada pasangan yang baru menikah atau memiliki usia pernikahan yang masih muda. Ketidakstabilan emosi ini seringkali membuat pasangan mudah terpancing amarah atau bersikap defensif saat terjadi konflik. Dalam situasi seperti itu, komunikasi cenderung berubah menjadi tegang dan emosional, sehingga prinsip

komunikasi yang lembut sulit diterapkan. Kendala ini diperparah jika salah satu pihak memiliki karakter keras atau kurang mampu mengelola kemarahan. Dalam penelittia menumukan beberapa kendala yang diahadapi pasangan muda sebagai berikut:

1) Emosi yang masih labil

Ketidakstabilan emosi ini seringkali membuat pasangan mudah terpancing amarah atau bersikap defensif saat terjadi konflik. Dalam situasi seperti itu, komunikasi cenderung berubah menjadi tegang dan emosional, sehingga prinsip komunikasi yang lembut sulit diterapkan. Kendala ini diperparah jika salah satu pihak memiliki karakter keras atau kurang mampu mengelola kemarahan.

2) Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya komunikasi yang baik.

Beberapa pasangan muda belum menyadari bahwa gaya komunikasi yang kasar, menyindir, atau menyalahkan dapat memicu konflik berkepanjangan. Mereka belum terbiasa untuk secara aktif menggunakan kata-kata yang menenangkan atau memperhatikan nada bicara saat menyampaikan keluhan. Hal ini sering terjadi karena pola komunikasi yang diterapkan sebelumnya sudah terbentuk dari kebiasaan keluarga atau lingkungan yang tidak menekankan pada kesantunan dalam berbicara.

3) Komunikasi yang masih satu arah

Terjadi pola komunikasi satu arah yang didominasi oleh suami, di mana pendapat dan suara istri tidak mendapatkan ruang yang semestinya. Suami cenderung memaksakan kehendaknya, mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan atau mempertimbangkan pandangan istri. Ketika istri mencoba menyampaikan pendapat, justru sering dipotong atau diabaikan, seolah-olah suaranya tidak penting. Pola komunikasi seperti ini menciptakan ketimpangan dalam hubungan, karena istri merasa tidak dihargai dan kehilangan kesempatan untuk menyampaikan perasaan atau kebutuhan emosionalnya.

Solusi dalam mengatasi hal tersebut dapat dengan menumbuhkan sikap saling memahami dan empati, yang bisa dilatih melalui kebiasaan mendengarkan aktif dan menghindari interupsi saat pasangan berbicara. Dalam penelitian juga ditemukan bahwa dukungan nilai-nilai Islam berperan besar dalam membimbing pasangan agar menjaga etika dalam berbicara, menghormati pasangan, dan mengutamakan kedamaian dalam menyelesaikan masalah. Dengan memahami bahwa komunikasi merupakan ibadah dan bagian dari menjaga sakinah mawaddah

wa rahmah, pasangan akan lebih termotivasi untuk mengubah gaya komunikasi ke arah yang lebih santun dan membangun.

Secara keseluruhan, kendala-kendala dalam menerapkan komunikasi *soft spoken* di kalangan pasangan muda dapat diatasi dengan kesadaran, kesabaran, dan komitmen bersama untuk saling memperbaiki diri. Komunikasi yang lembut bukan sekadar teknik berbicara, tetapi refleksi dari sikap saling menghormati, memahami, dan mencintai satu sama lain demi membangun keluarga yang harmonis.

D. Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya pola komunikasi *soft spoken* dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, khususnya di kalangan pasangan muda di Desa Landungsari, Kabupaten Malang. Pola komunikasi ini ditandai oleh penggunaan tutur kata yang lembut, nada suara yang tenang, empati, serta pengendalian emosi. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang lemah lembut tidak hanya efektif dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga menjadi fondasi interaksi harian yang memperkuat ikatan emosional dan rasa saling menghargai antar pasangan. Komunikasi ini memberikan ruang aman bagi pasangan untuk saling berbagi perasaan dan kebutuhan tanpa rasa takut atau tertekan.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pola komunikasi ini meliputi nilai-nilai keislaman yang kuat, kedewasaan emosional, pengalaman pernikahan, serta lingkungan sosial yang menjunjung tinggi budaya sopan santun. Nilai-nilai religius berperan sebagai pedoman moral yang mendorong pasangan untuk saling memperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kesantunan, sebagaimana yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Di sisi lain, kematangan emosional memungkinkan pasangan untuk lebih sabar, mampu mengelola konflik dengan tenang, dan memilih waktu serta cara yang tepat dalam menyampaikan pesan atau menyelesaikan masalah.

Namun, dalam praktiknya, penerapan pola komunikasi *soft spoken* tidak lepas dari tantangan. Emosi yang masih labil, komunikasi yang bersifat satu arah, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik menjadi kendala utama yang dihadapi pasangan muda. Beberapa pasangan mengalami kesulitan dalam menahan amarah atau menghindari nada tinggi saat berkonflik. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen, latihan kebiasaan, serta pemahaman nilai-nilai spiritual untuk memperkuat gaya komunikasi yang santun dan empatik ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi *soft spoken* sangat efektif dalam membina rumah tangga yang harmonis, khususnya bagi pasangan muda yang masih dalam tahap adaptasi kehidupan pernikahan. Pola ini

tidak hanya relevan dari aspek sosial dan psikologis, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam hukum keluarga Islam dan perundang-undangan yang mengedepankan komunikasi sehat, tanpa kekerasan verbal atau psikis. Dengan demikian, komunikasi *soft spoken* direkomendasikan sebagai strategi komunikasi interpersonal yang tidak hanya efektif, tetapi juga kontekstual dan spiritual dalam membangun keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Daftar Rujukan

Andani, R. P., & Khuluq, A. H. (2023). Al-Usariyah : Jurnal Hukum Keluarga Islam Volume 1 Nomor 2 Juli 2023. 1(2), 43–66.

Awing, L. T., & Arsyad, A. W. (2023). *Peran Bahasa Cinta Dalam Meningkatkan Hubungan Romantis Pada Pasangan Muda (Studi Deskriptif Pada Kelompok Paduan Suara Samarinda Armonia Choir)*. EJournal Ilmu Komunikasi, 11(4), 201–212.

Cindy Alfionika. (2022). *Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh (LDR) Dalam Konteks Relationship Maitenance Pada Masyarakat Rantau Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*.

Desiana, Nur Istiqamah , Ari Fahry, Dea Audia Elsaid, M. R. (2024). *Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga Long Distance Couples ' Communication Behavior in Maintaining Household Harmony*. *7*(8), 2846–2854. https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5908

Hanif, M., Effendi, J., & Ahmadi, D. (2024). *Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda*. 1–6.

Harahap, M., Mutiawati, M., & Simamora, I. Y. (2024). *Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas*. Tabsyir : Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora, 5(1), 3.

Kuntiyasari, L. (2024). *Strategi Komunikasi Pasangan Yang Usianaya Sselisih 10 Tahun Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Palur*. Jma), 2(1).

Pratama, S., & Wulur, M. B. (2021). *Penerapan Komunikasi Efektif Berbasis Islam Dalam Pengembangan Karir*. JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam, 1(1), 26–34. https://doi.org/10.26618/jbkpi.v1i1.6534

Rondonuwu, A. V., Tasik, F., & Goni, S. Y. N. . (2021). *Komunikasi Suami Istri Dalam Keluarga Pekerja Tambang Emas Di Tatelu (Studi Kasus Di Desa Tombatu Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara)*. Jurnal Ilmiah Society, 1(1), 1–8. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/37137/34406

Saniah, N., & Firdaus, F. (2023). *Pola Komunikasi Pernikahan Antar Suku di Kecamatan Kualuh Hilir (Studi Kasus Suku Batak dan Jawa)*. Innovative: Journal Of Social Science ..., 3(6), 10471–10485. http://j-

innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8059%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8059/5443

Santika, M., & Abdul Aziz, A. Z. (2022). *Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah dan Rahmah*. JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 3(2), 120. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.161

Siagian, M., & Thariq, M. (2024). *Eksplorasi Komunikasi Budaya Jawa Dan Mandailing Dalam Pernikahan Desa Bantan. Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(1), 54–67. https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.725

Suhaimi, S. (2021). *Pola Komunikasi Pasangan Menikah Di Usia Dini (Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah Di Usia Dini Di Bengkulu Tengah)*. Journal Media Public Relations, 1(2). https://doi.org/10.37090/jmp.v1i2.525

Susiana, & Susanti, N. D. (2023). *Analisis pola komunikasi interpersonal: Fondasi pilar keluarga sakinah*. JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad, 1(4), 249–258.

Syafaatul Auliyak. (2023). *Dampak Dan Strategi Pernikahan Jarak Jauh (Long Distinance Marriage) Pasngan Suami Isteri Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Kepuh Teluk Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik)* (Vol. 13, Issue 1).

Umi Rohmawati. (2021). *Analisis Psikologi Keluarga Islam Terhadap Keharmonisan Keluarga TKW Di Desa Gajah Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo*. In Pharmacognosy Magazine.